

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK DI DESA MATTONGANG-
TONGANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

PERTIWI

NOMOR INDUK MAHASISWA : 105651103220

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024

SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK DI DESA MATTONGANG- TONGANG KABUPATEN PINRANG

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM)

Disusun dan Diajukan Oleh :

PERTIWI

Nomor Induk Mahasiswa: 105651103220

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Pertiwi

Nomor Induk Mahasiswa : 105651103220

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I

Wardah, S.Sos., M.A
NIDN. 0912088601

Pembimbing II

Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 923 568

Mengetahui :

Dekan

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730 727

Ketua Program Studi

Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 923 568

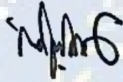
HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan atau undangan menguji ujian skripsi Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Nomor : 0225/FSP/A.4-II/I/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) dalam program studi Ilmu Komunikasi di Makassar pada hari Senin tanggal 29 Bulan Januari Tahun 2024.

Mengetahui :

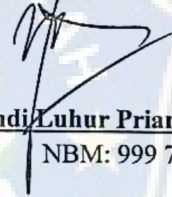
Dekan

Sekretaris



Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si


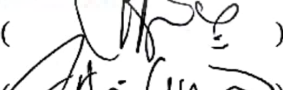
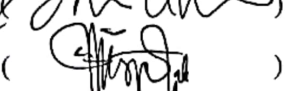
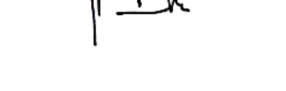
NBM: 730 727



Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si

NBM: 999 797

Tim Penguji :

1. Wardah, S.Sos., M.A ()
2. Dian Muhtadiyah Hamna, S.IP., M.I.Kom ()
3. Arni, S.Kom., M.I.Kom ()
4. Ahmad Syarif, S.Sos., M.I.Kom ()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Pertiwi

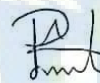
Nomor Induk Mahasiswa : 105651103220

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Pertiwi

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang”**.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orangtua tercinta yang paling berjasa dalam hidup saya (Bapak Alm P.Tamsil dan Ibu Dahlia) Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan kuliah, serta cinta do'a, motivasi, semangat dan nasihat yang tidak ada hentinya yang diberikan kepada anaknya. Dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
2. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung saya (Putri Damayanti dan Putra Dayanto) Terimakasih atas segala do'a, usaha dan dukungan yang telah diberikan kepada saya dalam proses pembuatan skripsi.

3. Ibu Wardah, S.Sos., M.A selaku pembimbing I dan Bapak Syukri S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Ahmad Syarif, S.Sos., M.I.Kom selaku penasehat akademik.
5. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Bapak Syukri S.Sos., M.Si. selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
7. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi dan seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa memberikan ilmu dan arahnya untuk senantiasa menyelesaikan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih untuk saudara-saudara tercinta saya di UKM Seni dan Budaya Talas yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Para sahabat Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang selalu menghibur hari-hari penulis selama perkuliahan selalu memberikan bantuan dan dorongan penulis selama ini
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak

dapat menyebutkan satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini, bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar,



Pertiwi



ABSTRAK

Pertiwi. Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang. (Dibimbing Wardah, S.Sos.M.A oleh dan Syukri, S.Sos., M.Si)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal (Ibu tunggal) dalam pembentukan konsep diri anak di desa mattongang-tongang kabupaten pinrang serta apa saja faktor penghambat pola komunikasi orang tua tunggal dalam pembentukan konsep diri anak. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola komunikasi ibu single parent (Ibu tunggal) dalam pembentukan konsep diri anak merujuk pada pola komunikasi Membebaskan (Permissive), Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian), Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative) Pada dasarnya tidak ada pola komunikasi yang paling baik ataupun benar. Namun adanya pola komunikasi yang tepat, yaitu tepat penggunaannya, tepat situasinya, tepat tujuannya, dan tepat manfaatnya. Hal ini dikarenakan jika hanya menggunakan satu pola komunikasi saja dirasa belum tepat, Berdasarkan hasil penelitian orang tua tunggal (ibu tunggal) di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang, cenderung menggunakan pola komunikasi demokratis (Authoritative) di mana komunikasi antara ibu tunggal dan anak sangat baik, orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya. penghambat dalam komunikasi Ibu single parent dan anak berasal dari faktor Keegoisan anak, kesibukan orangtua, serta terlalu keras didikan anak.

Kata kunci : Pola komunikasi,orang tua tunggal,konsep diri anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Konsep dan Teori	13
1. Konsep Umum Komunikasi	13
2. Konsep Komunikasi Orang Tua	20
3. Konsep Diri	31
4. Konsep Orang Tua Tunggal	42
C. Kerangka Pikir	43
D. Fokus Penelitian	44
E. Deskripsi Fokus.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Waktu dan Lokasi	46
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	46
C. Informan.....	47

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Teknik Observasi.....	48
2. Teknik Wawancara.....	49
3. Teknik Dokumentasi	49
E. Sumber Data.....	49
1. Data Primer.....	49
2. Data Sekunder	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Pengabsahan Data.....	52
1. Triangulasi Sumber	52
2. Triangulasi Metode.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
A. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 44



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk dan Orang tua Tunggal	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1 Informan.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Dokumentasi.....
Tabel 2.1 Izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah hal yang paling esensial didalam hubungan antar manusia dan khususnya komunikasi interpersonal didalam hubungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, oleh sebab itu peran keluarga sangatlah penting dalam untuk menyadari fungsi-fungsi dalam masyarakat. Salah satu fungsi tersebut adalah menjadi wadah bertumbuhnya anak atau generasi muda yang berkualitas dan berguna lingkungan dan negaranya. Kedudukan keluarga sebagai institusi berdasarkan ikatan perkawinan sebagai tempat semua anggota keluarga agar saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komunikasi efektif yang terhubung antara anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan serta dapat membuat saling pengertian di dalam keluarga (Wiryanto, 2014:11).

Komunikasi merupakan kegiatan dasar manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di pasar, di masyarakat atau dimanapun manusia berada. Tidak ada orang yang tidak berpartisipasi dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. (Fatah Raden, 2016).

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia

yang mempengaruhi kualitas kehidupan (Sendjaja,1994: 77). Hubungan interpersonal terbentuk dengan adanya komunikasi. Begitu juga komunikasi sangat dipengaruhi oleh hubungan dan persepsi interpersonal antara sumber/penyampai informasi atau komunikator dengan penerima komunikasi(Rakhmat, 2007: 80). Komunikasi dapat dilakukan langsung secara verbal tanpa melalui perantara media antara dua orang atau kelompok secara aktif dan interaktif yang dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal.

Pola komunikasi interpersonal orang tua merupakan suatu metode atau teknik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan menggunakan teknik komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Devito (2009) memberikan pengertian tentang komunikasi interpersonal adalah suatu tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim atau menerima pesan sehingga penyimpulan makna pesan dari pesan tersebut (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Pendapat lain komunikasi interpersonal menurut Choirunissa & Ediati (2018) merupakan salah satu pola komunikasi yang efektif komunikasi yang terbangun didalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan kognitifnya.

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan atau komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak. Semakin baik atau sering komunikasi dilakukan maka hubungan interpersonal

tersebut memiliki keserasian suasana emosional ketika berlangsung serta memiliki fungsi kontrol, dimana orang tua dapat mengontrol anak melalui nasihat nasihat yang diberikan kepada anak dalam keluarga, Menurut Lestari (2012).

Penyimpangan perilaku yang terkadang terjadi dari anak adalah terjadi akibat adanya celah pengawasan dan proses kelalaian yang sistematis di masyarakat yaitu sikap apatis di masyarakat merupakan faktornya. Dalam hal tersebut, keluarga merupakan benteng yang efektif untuk melindungi anak-anaknya dalam mencegah adanya perilaku kekerasan seksual atau pelanggaran setiap hak manusia, fenomena kekerasan yang terjadi dimanapun itu dapat semestinya dapat dilakukan secara dini untuk mewaspadainya maka seringkali dilakukan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak diwujudkan tidak dalam bentuk menakut-nakuti anak, tetapi pada diskusi dan pemberian pemahaman.

Oleh karena itu komunikasi sangatlah penting di dalam keluarga, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi sangat dibutuhkan terutama orang tua dan anak dimana komunikasi adalah alat atau media jembatan penghubung antara sesama keluarga untuk tumbuh kembang anak tersebut. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional dan intelektual. Jika orang tua tidak menciptakan pendidikan sejak dini pada anaknya, maka akan buruk pada perilaku anak tersebut. Memiliki keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan idaman setiap pasangan

suami istri. Disaat sebuah keluarga baru terbentuk, disaat itu pula komunitas baru atas hubungan sedarah juga terbentuk yang didalamnya tidak hanya ada seorang suami dan istri melainkan terdapat anak sebagai pendatang baru. Seorang ibu yang berperan sebagai pendidik yang juga memastikan kebutuhan keluarga (ayah dan anak) secara lahir dan batin yang terpenuhi. Serta disisi lain sang ayah berperan sebagai pelindung untuk keluarga serta membanting tulang untuk menafkahi keluarganya (Syamsunardi & Syam, 2019).

Komunikasi keluarga yang cenderung berkurang atau tidak berjalan dengan baik, akan membuat anak tidak memiliki tempat untuk bercerita mengenai keseharian, harapan dan keluhannya serta anak akan merasa bebas untuk melakukan apapun yang mereka suka tanpa sepengetahuan orangtua mereka. Kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua akan membuat anak terpengaruh hal-hal negatif dari teman dan lingkungannya serta menyebabkan anak memiliki konsep diri atau pandangan terhadap diri sendiri yang buruk sehingga akan memiliki kepribadian yang tidak stabil dan akan berpengaruh pada tindakan yang dilakukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Juriana dalam psikologika No.9 (2000: 74) bahwa konsep diri menempati posisi yang penting dalam melakukan perilaku individu.

Hasil penelitian (Nisrina Syifa Aisy, Veny Purba,2020) Pola komunikasi orang tua yang berbeda-beda dapat membentuk karakter anak. Jika orang tua menerapkan pola komunikasi authoritative anak akan lebih terarah dan hubungan mereka jauh lebih harmonis. Tetapi bila orang tua menanamkan

pola komunikasi yang permissive anak cenderung tidak terarah, karena orang tua kurang tegas dalam menidik dia, justru pola komunikasi ini membuat anak semakin jauh. Pola komunikasi yang tepat untuk orang tua single parent adalah pola komunikasi authoritative, di mana komunikasi antara orang tua single parent dan anak sangat baik, di mana orang tua selalu berkomunikasi dengan anak.

Hasil penelitian (Defaca marchanty & sofiah,2014) Pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu single parent menentukan bagaimana konsep diri anak remaja terbentuk. Keyakinan anak remaja akan siapa diri mereka dan hal-hal yang mereka yakini serta apa yang mereka lihat dan mereka pelajari dari ibu mereka sangat mempengaruhi konsep diri anak remaja. Anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh ibu mereka karena mereka hanya memiliki satu orang tua yaitu ibu yang dijadikan sebagai panutan dan tauladan.

Berdasarkan hasil pra penelitian ada perbedaan pola komunikasi anak dengan orang tua tunggal dan orang tua lengkap. Anak dari keluarga orang tua lengkap memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan kedua orang tua secara bersamaan, mendapatkan perspektif dan pendekatan yang berbeda dari setiap orang tua. Serta mereka dapat membicarakan perasaan dan masalah mereka dengan lebih banyak orang. Sedangkan anak dari keluarga orang tua tunggal lebih banyak berinteraksi dengan satu orang tua dan mungkin lebih memfokuskan perhatian dan komunikasi pada satu orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian (Diah Ayu Berliana,2010) kualitas komunikasi dan peran yang dilakukan oleh ibu single parent lebih baik dibandingkan dengan ayah single parent. Pada ayah single parent kualitas komunikasinya lebih rendah dan peran yang dilakukan juga sulit sekali untuk dijalankannya, sehingga biasanya digantikan oleh anggota keluarga yang lain. Hal ini yang mengakibatkan anak remajanya menjadi tidak bisa dekat dan terbuka dengan ayah single parentnya. Sedangkan kualitas komunikasi ibu single parent, meskipun tidak intens tapi ibu single parent selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan anaknya ditengah-tengah kesibukkan aktifitas yang dijalannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saraswatia et al., 2015) bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (demokrasi, situasional, otoriter, dan permisif). Hasil penelitian (Losa et al., 2016) bahwa pembentukan konsep diri positif atau negatif dihasilkan dari pengalaman dan komunikasi orangtua. Pola komunikasi Keluarga yang utuh dapat membentuk Konsep diri anak, dan keluarga yang utuh juga memberikan rasa percaya diri pada anak. Fenomena yang banyak terjadi di masyarakat sehari-hari berkaitan dengan keutuhan keluarga, salah satunya adalah single parent atau orang tua tunggal.

Single parent atau orang tua tunggal adalah seseorang yang mendidik anaknya tanpa pasangan, tentunya tidak mudah ketika harus menjalankan dua peran sekaligus untuk mengasuh dan membentuk kepribadian anak.

Orang tua tunggal bisanya terjadi karena berbagai hal, yakni adanya perceraian secara legal (cerai hidup), meninggalnya salah satu orang tua

(cerai mati), adanya perpisahan (tanpa cerai resmi), penelantaran (salah satu pasangan meninggalkan keluarga), serta seseorang yang memilih tidak menikah setelah mengalami kehamilan tidak dikehendaki (Hurlock, 1999).

Berikut ini adalah tabel data jumlah penduduk dan jumlah Orang tua tunggal yang ada di desa Mattongang-tongang.

Tabel 1.1 : Data Jumlah Penduduk dan Orang tua Tunggal

Desa	KK	Pria	Perempuan	Orang tua Tunggal	
				Pria	Perempuan
Mattongang-tongang	664	1115	1166	51	118

Sumber data profil Desa Mattongang-tongang.

Berdasarkan hasil observasi awal di temukan data jumlah penduduk Desa Mattongang-tongang 2281 warga, dimana jumlah kepala keluarga 664, jumlah penduduk pria 1115, perempuan 1166 dan orang tua tunggal 169, pria 51 perempuan 118. Dari pengamatan terkait pola komunikasi yang di lakukan ibu single parent di desa Mattongang-tongang masih banyak yang belum sesuai pola pembentukan konsep diri anak, sehingga melalui pengamatan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Mattongang-tongang.

Berdasarkan fenomena latar belakang peneliti tertarik mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang **“Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di yang telah diuraikan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang?
2. Apa Faktor Penghambat Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang?
2. Untuk Mengetahuih Faktor Penghambat Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan contoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal spesialisasi komunikasi keluarga serta bisa menjadi bahan bacaan arau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi Orang tua Tunggal dan anak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua khususnya Orang tua Tunggal untuk membimbing atau mendidik anak sehingga tercipta didikan yang positif dalam keluarga.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam penyusunan skripsi, penelitian ini tujuannya untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga sebagai pembanding dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian. Berikut ini adalah rincian terkait dengan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis saat ini :

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian & teori yang dipakai	Hasil Penelitian
1.	(Nisrina Syifa Aisy, Veny Purba,2020) “POLA KOMUNIKASI SINGLE PARENT TERHADAP PERKEMBANG	Metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan - Pola komunikasi menurut	Pola komunikasi orang tua yang berbeda-beda dapat membentuk karakter anak dengan cara yang berbeda. Jika anak didik oleh pola komunikasi Permissive, Authoritative, Authoritaria, orang tua akan mendapatkan respon yang berbeda dari setiap anak. Jika orang tua menerapkan pola

	<p>AN KARAKTER ANAK”</p>	<p>sudjana (2000)</p> <p>1. Pola komunikasi dengan satu arah</p> <p>2. Pola komunikasi yang dilakukan secara dua arah</p> <p>3. Pola komunikasi yang dilakukan ke banyak arah (Sudjana,2002)</p> <p>-Teori Konstruktivime</p> <p>- Teori Peran</p>	<p>komunikasi authoritative anak akan lebih terarah dalam pembentukan karakternya dan hubungan mereka jauh lebih harmonis. Tetapi bila orang tua menanamkan pola komunikasi yang permissive anak cenderung tidak terarah, karena orang tua kurang tegas dalam menidik dia, justru pola komunikasi ini membuat anak semakin jauh. Pola komunikasi yang tepat untuk orang tua single parent adalah pola komunikasi authoritative, di mana komunikasi antara orang tua single parent dan anak sangat baik, di mana orang tua selalu berkomunikasi dengan anak.</p>
<p>2.</p>	<p>(Chaidirullah Abdullah ,2019) “ Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single</p>	<p>Metode Kualitatif.</p> <p>Pada penelitian ini menggunakan</p>	<p>1. Komunikasi interpersonal antara IbuSingle Parent dengan anak Remaja dalam menjalin kebersamaan belum sepenuhnya berjalan secara efektif.</p>

	<p>Parent Dengan Anak Remaja)”</p>	<p>Teori pola komunikasi Interpersonal menurut Devito Joseph A (2019)</p> <ul style="list-style-type: none"> -Keterbukaan -Empati -Mendukung -Positif -Kesetaraan 	<p>Kebersamaan yang terjalin meliputi keterbukaan, empati, mendukung, positif, kesetaraan. Berlangsung secara timbal balik pada setiap anggota keluarga dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. 2.Keterbukaan yang terjalin antara Ibu Single Parent dengan anak Remaja bergantung pada pribadi individu masingmasing, kemudian saling pengertian terjalin ketika anak sudah beranjak dewasa sebab pada usia tersebut anak sudah memahami peristiwa apa yang terjadi dalam keluarganya. 3. Pada dasarnya rasa Empati yang dimiliki oleh beberapa informan dalam penelitian saya ini harus ditingkatkan di karenakan banyak anak remaja zaman sekarang yang merasa tidak terlalu di pedulikan oleh orang tua mereka.</p>
--	-------------------------------------	--	---

			<p>4. Mendukung adalah suatu sikap yang mana sikap ini sangat penting dalam hubungan rumah tangga dikarenakan dalam membangun sebuah rumah tangga yang harmonis kita harus mendukung satu sama lain antara Ibu dengan Anak. 5. Dalam membangun sikap anak remaja, pola yang harus di pilih adalah bagaimana cara mengetahui sifat positif yang dimiliki oleh anak remaja di era modern ini. 6. Hal yang di harapkan oleh anak adalah suatu sikap orang yang benar – benar peduli terhadap mereka dan tidak pilih kasih di dalam menindak anak mereka, terdapat dalam sifat kesetaraan</p>
3.	<p>(Diah Ayu Berliana ,2010) “Memahami Komunikasi</p>	<p>deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah</p>	<p>(1) Pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan aktifitas orang tua tunggal dan aktifitas anak remajanya; (2)</p>

Interpersonal Anantara Orang tua Dan Remaja Dalam Proses Pendidikan Kepribadian Di Keluarga Single Parent) “	-Teori Hubungan Aku – Engkau (I – Thou Relationship) dan Hubungan Aku – Itu (I – It Relationship) dalam Littlejohn (2005 : 206)	Peran yang dilakukan orang tua tunggal dan anak remajanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari; dan (3) Sumber konflik dan cara manajemen konflik yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak remajanya tersebut sehingga tidak berdampak pada hal-hal yang negatif.
---	---	---

B. Konsep dan Teori

1. Konsep Umum Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa latin adalah *communication* yaitu pemberitahuan maupun pertukaran. Komunikasi merupakan communis yang berarti umum jika dilihat dari kata sifat. Sedangkan secara makna komunikasi berarti bersama-sama (Wiryanto, 2004, p. 5).

Komunikasi merupakan proses interaksi diantara individu dengan individu lainnya serta individu dengan lingkungan yang berlangsung terus menerus dalam menyampaikan dan memperoleh informasi, membangun interaksi sosial (Purba et al., 2020, p. 3).

Menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambing- lambing, tandatanda, atau tingkah laku.

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain- lain.

Melalui penggunaan symbol-symbol seperti kata- kata, gambar- gambar, angka- angka dan lain-lain. Wibowo berpendapat, komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh

apa yang kita inginkan. Sedangkan Astrid berpendapat komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/ makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlihat dalam kegiatan komunikasi. Dilihat dari beberapa definisi tersebut saling melengkapi.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara verbal maupun non-verbal, secara langsung maupun tidak langsung, berbicara secara tatap muka maupun melalui telepon, menulis atau berkomentar di media sosial, atau juga melalui demonstrasi sekelompok orang maupun organisasi (Yasir, 2020, p. 2).

b. Komunikasi Interpersonal

Menurut Muhammad (2015:159) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui sebaliknya. DeVito Joseph A dalam Pulunng dan Azatil (2019:756) mengungkapkan bahwa “Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain”. Komunikasi interpersonal ini sangat penting bagi manusia menurut Abraham Maslow dalam Wood (2013) tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan.

Komunikasi ini merupakan komunikasi yang kaya akan konteks. Bagaimana suatu hubungan dimulai dan dipertahankan serta bagaimana suatu hubungan juga mengalami keretakan adalah jenis konteks yang

ada dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi ini biasa dilakukan diantara dua orang atau lebih secara langsung. Menurut Abu Bakar Iskandar (2007) dalam (Sukarelawati, 2019, p. 5), komunikasi orangtua dan anak, secara timbal balik pada suatu keluarga dimungkinkan menggunakan dua kekuatan. Pertama, model komunikasi tersebut dapat dilakukan secara otoriter (interpersonal diadik yang dilakukan antara ayah atau ibu dengan anaknya. Kondisi demikian digambarkan satu pihak dapat memonopoli pembicaraan karena kedua pihak tersebut bersifat setara dalam proses komunikasi sehingga dimungkinkan satu pihak mendominasi komunikasi. Kedua, model komunikasi secara demokratis dapat dipandang sebagai pendekatan komunikasi kelompok kecil yang terjadi antara anak dan dua orang tua (ibu dan ayah) yang memungkinkan dapat melibatkan pihak terkait (kakak, paman, bibi) yang dekat dengan keluarga tersebut. Dengan demikian, ruang keterbukaan yang lebih luas dapat mengarah pada hasil kesepakatan melalui dialog yang lebih kental. Dengan demikian proses kedua model komunikasi tersebut dapat menimbulkan efek pada ranah pembentuk sikap anak, agar lebih positif.

c. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Menurut Purwanto dalam Ade Marlina (2018) pada dasarnya, ada dua bentuk komunikasi yang lazim digunakan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain secara tertulis maupun lisan. Melalui komunikasi secara lisan atau tertulis diharapkan orang dapat memahami apa yang disampaikan pengirim pesan dengan baik.

a) Komunikasi Lisan

Kekuatan komunikasi lisan terletak pada kecepatan dan umpan baliknya. Suatu pesan verbal dapat disampaikan dan jawabannya bisa diterima dalam waktu yang singkat. Kelemahan komunikasi lisan terdapat ketika pesan tersebut harus disampaikan melalui sejumlah orang. Semakin banyak orang yang dilalui oleh sebuah pesan, semakin besar kemungkinan penyimpangannya.

b) Komunikasi Tertulis

Kekuatan komunikasi tertulis adalah cara ini mudah dan bisa diverifikasi. Pesan dalam bentuk cetakan membuat pengirim maupun penerima memiliki dokumentasi dari komunikasi tersebut. Kelemahannya adalah dalam penyampaian membutuhkan lebih banyak waktu.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki sifat yang kurang terstruktur, komunikasi ini dapat berbentuk gerakan anggota tubuh. Komunikasi

nonverbal penting artinya terutama dalam penyampaian perasaan dan emosi, mendeteksi kecurangan atau kejujuran, serta sifatnya yang efisien.

d. Ciri ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Suranto (2011: 14) Dalam Dian Amaliah (2018), Jika diamati dengan teliti maka ada beberapa ciri-ciri didalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Arus Pesan Dua Arah

Arus pesan dua arah yang dimana menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar yang dapat memicu pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.

2) Suasana Nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana yang nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

3) Umpan Balik Segera

Seorang komunikator dapat segera memperoleh timbal balik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4) Peserta Komunikasi Berada dalam Jarak yang Dekat

Artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu.

5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan sponta baik secara verbal maupun nonverbal. Para peserta komunikasi berupaya untuk saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal.

e. Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi menurut William I.Gorden. Keempat fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut(Nofrion, 2016, pp. 23–27):

1) Fungsi Sosial Komunikasi

Secara sosial komunikasi berfungsi untuk memberikan sosialisasi serta mewariskan kepada generasi penerusnya mengenai norma dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam fungsi sosial komunikasi terdapat tiga fungsi, yaitu:

- a) Pembentukan Konsep Diri
- b) Pernyataan Eksistensi Diri
- c) Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan, dan Memperoleh Kebahagiaan

2) Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif komunikasi adalah sebagai penyampai dan penyalur gagasan serta perasaan seseorang.

a) Fungsi Ritual

Fungsi secara ritual dilakukan secara bersama-sama di suatu tempat yang sama dimana sekumpulan umat beragama akan melakukan suatu kegiatan atau perayaan spiritual tertentu yang dalam antropologi disebut “rites of passage”.

b) Fungsi Instrumental

Fungsi instrumen bersifat persuasif atau membujuk. Sebagai instrumen, komunikasi bisa digunakan untuk membangun atau mempertahankan suatu hubungan namun juga bisa sebaliknya. an sikap remaja, agar lebih positif.

2. Konsep Komunikasi Orang tua

a. Pola Komunikasi Orang Tua

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006:20), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi keluarga terbagi atas: komunikasi suami-isteri (ayah dan ibu), komunikasi orang tua dan anak, serta komunikasi anak dengan anak lainnya.

Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis. Pola dapat membantu seseorang dalam

komunikasi. Dengan adanya pola komunikasi, maka komunikasi yang terbentuk akan menjadi lebih terarah.

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam berkomunikasi terhadap orang lain. Pola komunikasi biasa terjadi pada orang tua dan anak. Orang tua secara tidak langsung akan menerapkan pola komunikasi pada saat berkomunikasi atau mengasuh anak-anaknya. Dalam membentuk konsep diri anak di masa depan, maka sangatlah penting untuk memperhatikan pola komunikasi orangtua-anak sehari-hari selama didalam keluarga. Berikut tiga pola komunikasi orangtua-anak yang berdasarkan dari pola asuh orangtua.

Pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern/FCP*) pertama kalinya dikembangkan oleh Chaffee (1971), McLeod dan Atkin yang mengembangkan dua dimensi utama untuk kemudian menghasilkan tipe pola komunikasi dalam keluarga, yaitu socio-oriented di mana pada pola komunikasi ini lebih menekankan hubungan yang kaku antara anak dengan orang tua, sebab anak-anak harus tunduk pada otoritas orang tua agar terhindar dari konflik dengan orang tua mereka. Selanjutnya, lingkungan keluarga yang bertipe concept-oriented di mana orang tua menekankan pada ide-ide anak secara terbuka sehingga anak terlibat aktif dalam diskusi keluarga.

Dalam membentuk konsep diri anak di masa depan, maka sangatlah penting untuk memperhatikan pola komunikasi orangtua-anak sehari-hari selama didalam keluarga.

Al-Qur'an turut menjelaskan bagaimana orangtua dalam mengkomunikasikan nasihat-nasihat mereka kepada anak-anak mereka dan juga bagaimana anak merespon sikap orangtua mereka. Hal tersebut dapat ditemukan dalam surah luqman ayat 13.

وَأذْ قَالِ لِقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعْطُهٗ بُيَّيْ لَا شَرِكَ بِاللّٰهِ اِنَّ شُرَكَكَ الثِّرٰكُ لَظَلَمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(QS. Luqman 31:13).

Menurut Yusuf (dalam Gunawan, 2013). Tiga pola komunikasi orang tua-anak di dalam keluarga yang berdasarkan dari pola asuh orangtua.

1) Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Menurut (Santrock, 2016, pp. 266–267) pola permisif dibagi menjadi dua yaitu:

a) Pola Mengabaikan (*Neglectful Parenting*)

Pola ini merupakan pola asuh yang tidak adanya keterlibatan orangtua terhadap kehidupan anaknya. Biasanya

anak akan menjadi tidak mampu dalam mengendalikan diri sendiri dan tidak cakap secara sosial. Mereka akan menganggap bahwa keberadaan mereka tidak lebih penting dari kehidupan orangtua mereka sendiri, padahal remaja yang menerima pola ini sangat memerlukan kepedulian dari orangtua mereka. Kebanyakan orangtua yang menerapkan pola ini selalu lalai dalam menjaga anaknya, kerap kali mereka tidak bisa menjawab jika ada pertanyaan “Sekarang jam 10 malam. Tahukah kamu di mana anak remaja kamu berada?”. Hasilnya remaja akan kesulitan dalam mengatur kebebasannya dengan baik dan tidak mampu mengendalikan diri (Santrock, 2016, pp. 266–267).

b) Pola Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pola ini merupakan pola yang di mana anak-anak remaja akan dimanjakan sekali oleh orangtua mereka. Anak akan izinkan untuk memiliki dan mengerjakan semua hal yang diinginkannya. Pemberian kasih sayang yang berlebihan tidak dibarengi dengan pengendalian yang tepat. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kontrol diri yang buruk pada anak bahkan ada anak yang sama sekali tidak bisa mengontrol sikap dan perilaku mereka sendiri. Orangtua beranggapan jika anak dibesarkan melalui pola ini maka anak akan memiliki rasa kepercayaan diri dan kreatifitas yang tinggi. Pola ini sangat erat hubungannya dengan ketidakmampuan remaja, terutama

kurangnya pengendalian diri pada remaja (Santrock, 2016, p. 267).

2) Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter (authoritarian) adalah suatu pola komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka yang sifatnya membatasi dan menghukum bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti oleh anak (Santrock, 2016, p. 266).

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan redah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

3) Pola komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam

aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Berikut ciri-ciri perilaku komunikasi orangtua demokratis/otoritatif menurut (Sunarty, 2015, pp. 27–31) yaitu:

a) Tanggung jawab dan masuk akal

Orangtua ikut memberikan arahan, penjelasan, dan masukan mengenai penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi anak baik yang ada didalam rumah maupun diluar rumah melalui komunikasi yang baik.

b) Banyak pertimbangan dan transparansi

Komunikasi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari bersikap terbuka dan penuh pertimbangan. Ketika orangtua menolak perilaku atau keinginan anak karena tidak sesuai dengan aturan yang ada di keluarga maka orangtua akan tetap memperlakukan dan menerima anak sesuai dengan keadaan apa adanya.

c) Obyektif dan tegas

Komunikasi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari disampaikan melalui ucapan dan tindakan orangtua yang tegas dan tidak dibuat-buat. Jika orangtua tidak menyukai perilaku atau perbuatan anak, maka orangtua harus mengatakan dengan sebenarnya, tanpa menutup-tutupi, agar anak

mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya mengganggu orangtua.

d) Bersifat menghangatkan dan memberi pemahaman

Komunikasi atau interaksi yang dijalin orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh dan tauladan yang tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang hangat dan menyenangkan. Jika anak melakukan kekeliruan atau kesalahan maka orangtua memberikan teguran dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh pengertian.

e) Realistis dan fleksibel

Komunikasi atau interaksi yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan usia, tahapan-tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Berdasar pada kekuatan dan kelemahan tersebut orangtua mengajak anak berdialog secara terbuka dan realistis terhadap permasalahan yang dialami anak, dan orangtua terbuka memberi bantuan kepada anak.

f) Menciptakan rasa percaya diri dan yakin akan diri sendiri

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua di dalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya, diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan anak dapat melakukan semua kewajibannya secara mandiri, percaya diri, dan yakin dengan

kemampuannya baik itu kewajiban yang ada di rumah atau sekolah.

b. Cara Pandang Orang Tua Dalam Berkomunikasi

Orangtua biasa memiliki cara pandangnya tersendiri kepada anak-anak mereka. Namun cara pandang orangtua tersebut tidak jarang malah berdampak negatif untuk perkembangan anak. Berikut ini hal-hal yang diharapkan kepada orang tua untuk dimengerti dan diubah pada saat berkomunikasi dengan anak:

1) Cara pandang orangtua terhadap anak dalam berkomunikasi

Orangtua sering memandang anak dengan kaca mata masa depan. Anakanak dituntut untuk menjadi dewasa dan melakukan pekerjaan orang dewasa. Anak-anak seakan tidak hidup untuk hari ini tapi hidup untuk masa depan saja. Akibatnya anak menjadi terguncang dan menderita dengan tuntutan yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan anak yang sesungguhnya (Sunarty, 2015, p. 38).

2) Cara pandang terhadap konsistensi dalam berkomunikasi

Orang tua sering bersikap berubah-ubah dalam memberikan respon terhadap perilaku anak. Misalnya ketika orangtua sedang dalam keadaan yang baik mereka tidak akan mempermasalahkan kesalahan yang dilakukan oleh anak saat itu, namun kesalahan yang sama tidak akan dimaafkan ketika terjadi pada saat orangtua sedang tidak merasa baikbaik saja (Sunarty, 2015, p. 43).

Menurut Gordon (2000) dalam(Sunarty, 2015, p. 52) sudah seharusnya orangtua senantiasa selalu memberikan respon yang sama baik melalui ucapan maupun tindakan orangtua terhadap setiap perilaku anak.

3) Cara pandang terhadap "Siapa yang salah"

Ketika anak membuat kesalahan, orangtua kerap kali ikut campur dalam permasalahan anak tersebut dengan alasan ingin bersama-sama bertanggung jawab untuk memecahkan masalah anak, lalu menyalahkan diri sendiri ketika ternyata orangtua tidak berhasil membantu anaknya. Oleh karena itu, orangtua perlu dan harus mau mengubah diri dengan cara membiarkan anak mempunyai masalah, mencari jalan ke luar, strategi atau solusi dari permasalahan yang dihadapi atau dialaminya, secara mandiri dan bertanggung jawab (Sunarty, 2015, p. 60).

c. Hambatan Komunikasi Orang Tua Dan Dampaknya

Dalam melakukan komunikasi antara orangtua dan anak ada 12 kategori yang dapat menghambat komunikasi tersebut. Dampak yang akan dihasilkandari penggunaan "12 kumunikasi buntu" adalah terciptanya perilaku destruktif atau perilaku yang dimana anak berhenti berbicara, tidak ingin berusaha, dan menyimpan erat-erat masalahnya sendiri. Dampak lainnya adalah terciptanya perilaku defensif yaitu perilaku anak yang suka melawan perkataan orang lain, sering merasa kesal, merasa tidak memiliki kemampuan, merasa orang lain hanya

mengadilinya saja dan menganggap semua masalah adalah kesalahannya.

Bahkan dampak yang lebih jauh dari komunikasi buntu ini anak menjadi tertutup terhadap segala hal baik kepada orangtua maupun orang lain (Sunarty, 2015, p. 70). Berikut ini 12 kategori “komunikasi buntu” orang tua dalam merespon permasalahan anak menurut Gordon (2000) dalam (Sunarty, 2015, pp. 70–72).

- 1) Memerintah dan Mengarahkan
- 2) Mengancam dan Mengingatkan
- 3) Mendesak dan Memberti Khotbah
- 4) Menasehati dan Memberi Saran-Saran
- 5) Memberi Kuliah, Mengajari, dan Memberi Alasan-Alasan Logis
- 6) Menilai, Mengkritik, Tidak Setuju, dan Menyalahkan
- 7) Memuji dan Menyetujui
- 8) Mencemooh dan Membuat Malu
- 9) Membuat Interpretasi, Analisis, dan Diagnosis
- 10) Meyakinkan, Memberi Simpati, Menghibur, dan Mendorong
- 11) Menyelidiki dan Mengusut
- 12) Menghindar, Menertaakan, Mengalihkan Perhatian, dan Membelokkan

d. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menginginkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan oleh

komunikator yaitu makna bersama (Mulyana,1999:38). Komunikasi efektif bukan hanya sekedar pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator akan tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan itu secara kreatif. Komunikasi yang efektif adalah kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi.

Ada empat hal yang harus diperhatikan agar komunikasi efektif dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik antara lain;

- 1) Respek, artinya komunikasi itu harus diawali dengan menghargai. Dengan adanya penghargaan akan menghasilkan kesan (timbal balik) dari penerima pesan. Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak dan diawali dengan adanya respek maka akan terjal komunikasi dengan baik dan menghasilkan sesuatu sesuai harapan dari orang tua itu sendiri.
- 2) Jelas, dalam menyampaikan pesan itu harus jelas sehingga dapat dimengerti makna dari yang dikomunikasikan dan harus terbuka dan transparansi baik dari anak itu sendiri maupun dari orang tua.
- 3) Empati yaitu kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain .Seperti orang tua tidak menuntut anak lebih dari kemampuan anak itu sendiri.
- 4) Rendah hati adalah dalam berkomunikasi harus saling menghargai ,lemah lembut, tidak sombong dan penuh pengendalian diri.

3. Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri

Jacobus van der Werff menjelaskan tentang konsep diri dalam (Bosma, 1990, p. 13). *A person's self-concept is simply the result of a cycle imagining. In this interaction, the individual endeavors to get an unmistakable and genuine picture of himself, to meet his psychological need of such an image.* Konsep diri individu adalah produk dari proses konsepsi diri. Dalam proses ini, individu berusaha untuk memperoleh gambaran yang jelas dan benar tentang dirinya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan kognitifnya akan gambaran tersebut.

Konsep diri adalah suatu proses yang digunakan untuk memikirkan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan bagian dari “*apa yang anda pikirkan tentang diri anda dan tentang bagaimana anda memikirkannya*”. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai semacam peta tentang siapa anda. Peta tersebut akan menolong anda untuk pergi kemanapun yang diinginkan dan menjelajahi apa yang dimiliki (Andreas, 2002, p. 10).

Menurut (Muhith, 2015, pp. 64–65) suatu keadaan dimana pandangan orang lain menjadi dasar bagaimana seseorang merefleksikan dirinya sendiri secara keseluruhan meliputi fisiknya, psikologi, daya fikir, kemampuan bersosialisasi dan hubungannya dengan kepercayaan yang dianutnya disebut konsep diri.

Dalam pandangan Susan Harter (2006, 2012) dalam (Santrock, 2016, p. 136), konsep diri (self-concept) mengacu pada evaluasi domain spesifik dari diri. Remaja dan orang dewasa awal membuat evaluasi diri dalam berbagai domain akademis, atletis, penampilan fisik, dan lainnya. Misalnya, seorang remaja mungkin memiliki konsep diri akademis yang negatif karena dia memperoleh nilai yang buruk namun memiliki konsep diri atletik yang positif karena dia adalah seorang bintang perenang.

Sedangkan menurut Atwater (1987) dalam (Saputra & Munaf, 2020, p. 196) konsep diri merupakan gambaran diri seseorang yang secara utuh dilihat dari bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan dirinya dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Berikut ini adalah beberapa definisi konsep diri menurut beberapa ahli terkenal:

- 1) Carl Rogers (1959): Rogers, seorang psikolog humanistik, mendefinisikan konsep diri sebagai "gambaran yang relatif stabil dan terorganisasi dari diri sendiri". Menurutnya, konsep diri melibatkan pemahaman individu tentang diri mereka sendiri, termasuk keyakinan dan penilaian tentang nilai diri.
- 2) James Marcia (1980): Marcia, seorang psikolog perkembangan, mengembangkan teori identitas dan mengartikan konsep diri sebagai "kumpulan penilaian diri yang mencakup pemahaman

tentang nilai-nilai dan komitmen seseorang terhadap peran sosial tertentu".

- 3) Morris Rosenberg (1979): Rosenberg, seorang sosiolog, menggambarkan konsep diri sebagai "persepsi dan evaluasi individu terhadap karakteristik diri mereka sendiri". Dia berpendapat bahwa konsep diri mencakup aspek fisik, sosial, pribadi, dan moral.
- 4) William James (1890): James, seorang psikolog Amerika, mengartikan konsep diri sebagai "perasaan individu tentang kesatuan dan kelangsungan identitas diri". Menurutnya, konsep diri melibatkan kesadaran individu terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sebagai subjek yang konsisten.
- 5) Susan Harter (1999): Harter, seorang psikolog perkembangan, menggambarkan konsep diri sebagai "sistem kognitif yang terdiri dari penilaian dan keyakinan tentang diri seseorang di berbagai domain kehidupan". Dia menekankan pentingnya konsep diri dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan individu.

Perkembangan konsep diri terus dipelajari dan dikaji oleh para ahli hingga saat ini. Definisi dan pemahaman tentang konsep diri dapat beragam tergantung pada perspektif dan bidang penelitian yang digunakan.

b. Proses Pembentukan Konsep Diri

Elizabeth B. Hurlock (1978: 59-60) menyatakan bahwa konsep diri bersifat hierarki. Konsep diri primer merupakan yang pertama terbentuk atas dasar pengalaman anak di rumah. Konsep diri ini dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup gambaran diri (self image), baik itu fisik maupun psikologis. Dengan meningkatnya pergaulan dengan orang di luar rumah, anak memperoleh konsep lain tentang diri mereka. Ini membentuk konsep diri sekunder. Konsep diri ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri ini juga akan membentuk gambaran diri (self image).

Gambaran diri (self image) merupakan cara seseorang melihat dirinya dan berpikir mengenai dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gambaran diri mulai muncul pada masa balita, dimana anak-anak mulai mengembangkan kesadaran diri.

Setelah terbentuknya gambaran-gambaran diri akan terbentuk pula penilaian terhadap harga diri. Jika anak melihat tinggi dirinya, maka akan mendapat harga diri (self esteem) yang tinggi pula. Jika anak melihat dirinya rendah, maka akan mendapat harga diri (self esteem) yang rendah pula. Perasaan harga diri berkembang pada masa awal

kanak-kanak dan terbentuk dari interaksi anak dengan orang tua mereka.

Kemudian menurut Amaryllia Puspasari (2007: 19-32) terdapat beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri.

1) Pola pandang diri subjektif (*subjective self*)

Konsep diri terbentuk melalui pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan proses bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Proses ini dapat terjadi saat orang melihat bayangannya sendiri di cermin. Apa yang dipikirkan seseorang pada proses pengenalan diri ini dapat terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*), baik itu potongan visual maupun persepsi diri. Potongan visual ini seperti bentuk wajah dan tubuh yang dicermati ketika bercermin, sedangkan persepsi diri biasanya diperoleh dari komunikasi terhadap diri sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

2) Bentuk dan bayangan tubuh (*body image*)

Selain melalui proses pengenalan diri yang biasa dilakukan dengan melihat bayangan diri sendiri di cermin, pembentukan konsep diri dapat melalui penghayatan diri terhadap bentuk fisiknya. Persepsi ataupun pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya

3) Perbandingan ideal (*the ideal self*)

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Dengan melihat sosok ideal yang diharapkannya, seseorang akan mengacu pada sosok tersebut dalam proses pengenalan dirinya. Pada masa anak-anak, lingkungan keluarga menjadi pusat pembentukan konsep diri pada anak.

4) Pembentukan diri secara sosial (*the sosial self*)

Proses pembentukan diri secara sosial merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Penilaian kelompok terhadap seseorang akan membentuk konsep diri pada orang tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang beragam untuk setiap orang. Amaryllia Puspasari (2007: 43-45) beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan ekonomi Lingkungan dengan keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan masalah perkembangan. Kesulitan hidup secara ekonomi dapat mengakibatkan konsep diri yang rendah pada diri anak.
- 2) Kelas sosial Kelompok-kelompok yang menganggap dirinya kelompok minoritas, cenderung mempunyai konsep diri yang rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kelas sosial mereka.

Jalaluddin Rakhmat (2007: 100-104), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok rujukan.

1) Orang lain

Konsep diri dapat terbentuk melalui penilaian orang lain. Apabila seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya sendiri, orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolaknya, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat yang sering disebut *significant others* (orang yang paling penting). Ketika masih anak-anak, mereka adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah. Dari merekalah, secara perlahan-lahan seseorang membentuk konsep dirinya.

2) Kelompok rujukan (*reference group*)

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang mengikat diri seseorang secara emosional. Kelompok rujukan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Seseorang akan berperilaku dan menyesuaikan diri sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya agar diterima oleh kelompok tersebut.

Husdarta dan Nurlan Kusmaedi (2010: 199-201) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak usia sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

1) Kondisi fisik

Kesehatan yang buruk ataupun cacat fisik menyebabkan anak tidak bisa bermain atau beraktivitas seperti teman lainnya. Hal ini menyebabkan anak berpandangan buruk terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kondisi fisik yang baik akan mengakibatkan anak berpandangan baik pada dirinya.

2) Bentuk tubuh

Bentuk tubuh anak yang terlalu gemuk atau terlalu kurus akan menyebabkan anak memandang dirinya berbeda dengan teman seusianya. Sehingga membentuk konsep diri yang negatif baginya.

3) Nama dan julukan

Nama atau julukan yang bersifat cemoohan menunjukan kelompok minoritas pada anak yang mengakibatkan pembentukan konsep diri yang negatif pada anak.

4) Status sosial ekonomi

Anak dari status sosial tinggi akan merasa lebih baik dari teman-teman sebayanya. Sebaliknya anak dari status sosial lebih rendah cenderung merasa lebih buruk dari teman-temannya.

5) Dukungan social

Dukungan dari teman sebaya akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Anak yang paling populer dan anak yang paling dikucilkan mendapat pengaruh yang besar pembentukan konsep dirinya melalui dukungan teman sebaya ini.

6) Keberhasilan dan kegagalan

Semakin banyak keberhasilan yang diperoleh anak, maka konsep diri yang terbentuk semakin baik. Sebaliknya, semakin banyak kegagalan yang diterima anak, maka konsep diri yang terbentuk semakin buruk.

7) Intelegensi

Intelegensi yang kurang dari rata-rata membuat anak merasa kurang dari teman-temannya. Selain itu, anak juga cenderung merasa adanya sikap penolakan dari kelompoknya.

d. Faktor-Faktor Pengganggu Konsep Diri

Konsep diri yang negatif atau rendah dapat terbentuk melalui adanya gangguan yang dialami seseorang saat pembentukan konsep diri berlangsung. Menurut Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 82–83) faktor pengganggu dalam konsep diri adalah:

1) Pola Asuh Orangtua

Faktor yang paling signifikan dapat mengganggu pembentukan konsep diri yang positif adalah penerapan pola asuh orangtua yang

salah. Jika orangtua selalu bersikap negatif kepada anaknya, maka anak akan berasumsi bahwa karenadirinya memiliki kekurangan maka orangtuanya menjadi tidak menghargainya, tidak menyanyanginya dan tidak menginginkan dirinya. Begitu sebaliknya ketika orangtua selalu bersikap positif pada anaknya, maka akan tumbuh konsep diri yang positif pada anak sehingga anak dapat menghargai dengan baik dirinya sendiri.

2) Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami akan menimbulkan asumsi pada diri sendiri bahwa adanya kelemahan pada dirinya. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

3) Depresi

Pemberian respon negatif dan memandang diri secara negatif biasa dimiliki oleh orang-orang yang sedang depresi.

4) Kritik Terhadap Diri

Untuk dapat beradaptasi dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat maka seseorang akan menjadikan kritik terhadap diri sendiri sebagai alat ukur dalam bersikap dan melakukan sesuatu.

5) Perubahan Konsep Diri

Perubahan terhadap konsep diri bisa jadi menciptakan perubahan kearah yang lebih positif atau malah kearah yang lebih negatif.

e. Konsep Diri Negatif dan Konsep Diri Positif

Suatu persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan pengertian umum dari konsep diri. Setiap individu dapat mengalami salah satu dari konsep diri yang negatif maupun positif.

Berikut dijelaskan mengenai konsep diri negatif dan konsep diri positif, yakni (Muhith, 2015, p. 67):

1) Konsep Diri Negatif (low self-concept)

Seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Berikut karakteristik yang mengindikasikan seseorang memiliki konsep diri negatif:

- a) Bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya
- b) Melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan
- c) Mudah menyerah

2) Konsep Diri Positif (high self-concept)

Untuk mencapai suatu kesuksesan, seseorang akan selalu berfikiran dan bersikap positif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada serta selalu menghargai dirinya sendiri akan menjadikan seseorang memiliki konsep diri positif. Indikasi seseorang dengan konsep diri yang positif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Bersikap optimis
- b) Penuh percaya diri
- c) Memandang semua yang ada disekitar bahkan suatu kegagalan sekalipun dengan pandangan yang positif
- d) Tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai pacuan untuk meningkatkan kerja keras dalam mencapai keberhasilan.

4. Konsep Orang Tua Tunggal

Menurut Hurlock (1980 : 359-360) single parent adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangan disebabkan karena, perceraian dan ditinggal mati oleh pasangan. (dalam Budi, 2011 : 12) menambahkan bahwa single parent adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan remaja-remajanya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggungjawab dari pasangannya.

Keluarga yang disebutkan utuh adalah keluarga yang masih lengkap antara anggota keluarga yang lain. Keluarga yang utuh itu mencakup kedua orang tua dan anak didalamnya. Namun berbeda dengan orang tua tunggal/ single parent, menjadi orang tua single parent bisa terjadi karena adanya perceraian dan ditinggalkan karena meninggal dunia. Kasus perceraian mendominasi terjadinya single parent. dengan begitu menjadi sosok single parent tentu tidak mudah, salah satu dari mereka yang ditinggalkan harus menggantikan peran orang tua yang hilang bagi anaknya.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah salah satu konsep atau kerangka penelitian, dengan tujuan agar mempermudah penelitian penulis dalam melakukan penelitiannya. Dengan adanya kerangka penelitian, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti semakin jelas karena sudah terkonsep. Pengaruh yang disebabkan dari orang tua yang kurang berkomunikasi dengan anaknya akan membawa pengaruh buruk, namun bila orang tua tunggal sering berkomunikasi dengan anak maka akan ada dampak baik bagi pembentukan konsep diri anak, karena pada dasarnya peran orang tua sangatlah penting dalam mendampingi anak untuk menciptakan kepribadian dan karakter yang baik. Pola komunikasi orang tua tunggal sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. karena untuk menjadi orang tua tunggal tentu tidak mudah, sosok ibu single parent diharuskan memerankan peran ayah untuk anaknya, sosok ayah single parent pun harus memerankan perannya sebagai ibu sekaligus. Adapun kerangka pikir dalam penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Fokus Penelitian

Dengan judul penelitian yaitu “Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-togang Kabupaten Pinrang”, sehingga peneliti memfokuskan pada pola komunikasi orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak.

E. Deskripsi Fokus

Pola komunikasi antara orang tua tunggal terhadap anak dalam pembentukan konsep diri anak dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi membebaskan adalah bentuk komunikasi ibu single parent yang memberikan kebebasan penuh kepada anak. Seperti mengalah

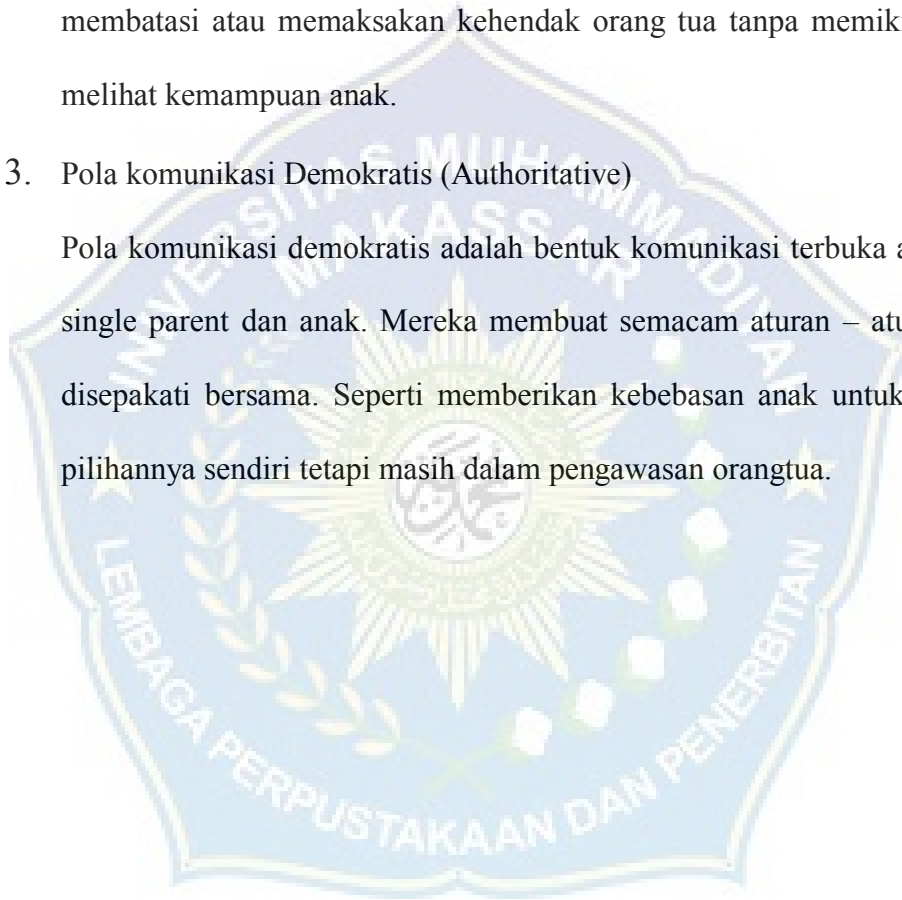
dan mengikuti kemauan anak, membebaskan anak mengambil keputusan sendiri tanpa mengawasi serta tidak membatasi waktu bermain anaknya.

2. Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter adalah bentuk komunikasi ibu single parent yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Seperti membatasi atau memaksakan kehendak orang tua tanpa memikirkan dan melihat kemampuan anak.

3. Pola komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi demokratis adalah bentuk komunikasi terbuka antara ibu single parent dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Seperti memberikan kebebasan anak untuk memilih pilihannya sendiri tetapi masih dalam pengawasan orangtua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini mulai dilakukan pada 12 Desember 2023 hingga 4 Februari 2024 dan lokasi penelitian di Desa Mattongang-tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kab.Pinrang. Mengenai pola komunikasi orang tua tunggal dalam pembentukan konsep diri anak di Desa Mattongang-tongang, Kabupaten Pinrang.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2005:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, karena peneliti ingin memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Objek yang ada di penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua single parent terhadap pembentukan konsep diri anak. Peneliti ingin memahami bagaimana peran orang tua single parent memerankan peran ayah dan ibu. Penelitian kualitatif lebih meneliti melalui riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data.

Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori juga dapat dijadikan patokan agar penelitian bisa fokus dengan data yang ada dilapangan.

C. Informan

Menurut Moleong (2012:132), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, informasi yang dimiliki oleh narasumber adalah data dan sumber utama dalam menjawab penelitian ini. Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam penggalian data secara mendalam mengenai suatu masalah atau fenomena yang diangkat peneliti. Subjek penelitian ini ialah Orang tua tunggal (Ibu Tunggal) yang mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan pasangan, baik disebabkan perceraian maupun karena kematian oleh pasangannya. Mengasuh dalam hal melindungi, mendisiplinkan serta mendidik anak-anaknya. Tidak hanya mewawancarai orang tua tunggal (Ibu tunggal) sebagai orang tua, penulis juga akan mewawancarai anak yang telah diasuh untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep diri serta pola didik yang diterapkan. Pemilihan anak tidak terbatas usia, asalkan anak tersebut masih berada satu rumah dengan orang tua tunggal dan belum menikah serta masih melakukan komunikasi secara intens.

Orang tua tunggal (Ibu tunggal) dan anaknya adalah Informan dalam penelitian ini. Berikut tabel daftar Orang tua tunggal (ibu tunggal) dan anak yang menjadi subjek atau informan penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Orang tua	Usia	Pekerjaan	Nama Anak	Usia
1	Hartati	50	IRT	Ismail	20
2	Dahlia	54	IRT	Putri	19
3	Heriani	43	Wiraswasta	Echa	21
4	Agustina	45	Pegawai swasta	Ikram	20

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini.

1. Teknik Observasi

Menurut (Harahap, 2020, p. 64) suatu perencanaan masalah, melihat masalah (yang terbentuk dengan faktor-faktor nyata di lapangan), memahami masalah secara mendalam (untuk menemukan pertanyaan) yang akan dimasukkan untuk survei, atau untuk menemukan teknik pengumpulan data dan jenis pemahaman yang dipandang paling pas adalah observasi.

2. Teknik Wawancara

Dalam mengumpulkan data-data bisa digunakan cara tanya jawab (interview) secara mendalam yang telah disusun dengan sedemikian rupa yang disebut teknik wawancara (interview) (Harahap, 2020, p. 68)

3. Teknik Dokumentasi

(Anggito & Setiawan, 2018, p. 153) menjelaskan jika melakukan pencatatan atau analisis berbagai dokumen yang berkaitan, perekaman baik audio maupun video merupakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data berdasar informasi yang didapatkan dengan melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian, informan yang dimaksud adalah Single Parent juga anak mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder ini adalah data yang didapatkan melalui studi pustaka yang berkaitan dengan peneliti dan tema yang diangkat oleh peneliti dan penelusuran secara online. Peneliti juga mendapatkan data sekunder melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti yakni pencitraan dalam dunia maya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan penelitian (Mukhtazar, 2020:85).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang diatarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis, reduksi data merupakan suatu bentuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data “mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah display data. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menganalisis data adalah model reduksi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.

G. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Moleong (2012), dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang kemudian peneliti menguji keabsahan data yang telah diperolehnya. Terdapat dua teknik triangulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini, yakni:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat' (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek

kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek informasi tersebut. Triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan diragukan kebenarannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

Desa Mattongang-tongang mengalami transformasi sejak tahun 1960 hingga 2003. Awalnya dikenal sebagai Desa Siwolong Polong, meliputi beberapa wilayah. Pada 1967, berubah menjadi Desa Mattongang-tongang hingga 1989, ketika mengalami pemekaran menjadi tiga desa.

Setelah pemekaran, terbentuk Desa Mattongang-tongang dengan empat dusun, Desa Samaenre dengan dua dusun, dan Desa Mattiro Tasi dengan dua dusun. Pada 2003, Desa Mattongang-tongang memekarkan diri lagi menjadi dua dusun, yaitu Labolong Selatan dan Bonne-Bonne.

Dengan populasi 2281 warga dan 664 kepala keluarga, desa ini menunjukkan keseimbangan gender (1115 pria dan 1166 wanita). Terdapat 169 single parent (51 pria, 118 wanita). Mata pencaharian utama melibatkan petani dan wiraswasta, mencerminkan semangat gotong-royong dan kebersamaan dalam menjaga tradisi lokal. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, masyarakat Desa Mattongang-tongang terus berupaya memelihara harmoni dan keberlanjutan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian terkait pola komunikasi orang tua tunggal (ibu tunggal), Komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak pun sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri setiap anak. Berikut adalah

hasil dari penelitian, karena tidak semua orang tua tunggal dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak, karena beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi antara orang tua dengan anak tidak baik, namun ada juga yang sangat mengutamakan komunikasi dengan anak. hasil dari penelitian ini pola komunikasi orang tua terbagi jadi 3 yaitu:

1. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Dimana pola komunikasi ini, orang tua lebih membebaskan pilihan anak. Seperti mengalah dan mengikuti kemauan anak, membebaskan anak mengambil keputusan sendiri tanpa mengawasi serta tidak membatasi waktu bermain anaknya. Sehingga anak akan merasa tidak diperdulikan lagi oleh orang tuanya. Bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan pun orang tua tidak akan terlalu menanggapi dengan tegas dan serius, orang tua cenderung lebih mengalah dan memaklumi sikap anak. Sehingga anak tidak bisa mengetahui di mana letak kesalahan yang telah ia perbuat, dan anak tidak akan tahu hal-hal apa saja yang semestinya tidak harus di ulangi lagi dikemudian hari.

Selama melakukan wawancara peneliti menemukan satu orang tua tunggal (Ibu Agustina) yang menerapkan pola komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Bentuk-bentuk / Praktek Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Orangtua

a. Tidak ada keterlibatan orangtua di kehidupan anak

Situasi dimana orangtua tidak aktif atau terlibat secara minimal dalam kehidupan anak-anaknya. Keterlibatan orangtua mencakup berbagai aspek, seperti perhatian, dukungan emosional, bimbingan, pendidikan, dan kehadiran fisik.

*“Kalau untuk tugas sekolah saya tidak pernah bantu sedangkan tugas rumah tergantung situasi dan kondisi. Kalau untuk memilih sekolah atau kegiatan yang anak mau lakukan saya serahkan ke anak saya. Untuk memberikan sesuatu saya tidak pernah, cuma mengacungkan jempol, karena keadaan yang biasa-biasa saja, jadi saya hanya memberikan acungan jempol saja.”
(Wawancara 16 Desember 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator tidak ada keterlibatan orangtua di kehidupan anak. Hal ini terlihat dari Ibu Agustina yang tidak terlibat dalam kegiatan anak seperti membantu mengerjakan tugas, tidak turut andil dalam memilih sekolah atau kegiatan, tidak mengajukan pertanyaan tentang kehidupan anak, atau tidak terlibat dalam percakapan dan kegiatan bersama anak serta tidak mendengarkan keluhan anak.

b. Kurangnya Batasan dan Aturan.

Kurangnya batasan atau aturan dari orangtua Di mana orangtua tidak memberikan pedoman atau batasan yang jelas terkait perilaku, tanggung jawab, atau kegiatan anak-anak mereka. Ini mencakup ketidakjelasan dalam menetapkan aturan, kurangnya

penegakan aturan yang konsisten, atau bahkan ketidakhadiran aturan sama sekali.

”saya tidak membatasi. Cuma kan saya kadang-kadang memberi pengarahannya saja. Kalau yang penting-penting silahkan, kalau yang tidak penting lebih bagus istirahat di rumah, walaupun tetap mau pergi saya tidak pernah melarang, untuk kegiatan ibu tidak pernah membatasi, anak saya apapun yang dia mau dia lakukan, terserah anaknya saja”. (Wawancara 16 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator kurangnya batasan dan aturan. Hal ini terlihat dari Ibu Agustina yang tidak menetapkan batasan atau aturan yang ingin anaknya lakukan serta tidak memberikan hukuman untuk perilaku anak yang tidak diinginkan.

c. Mengabaikan ketika melakukan perbuatan tidak disukai

Orangtua yang mengabaikan anak saat melakukan perbuatan yang tidak disukai, sikap atau perilaku orangtua yang kurang responsif atau acuh terhadap kebutuhan emosional, pandangan, atau perasaan anak terkait dengan tindakan atau perilaku anaknya.

”Saya lebih banyak diam dan tidak menunjukkan rasa senang. Itu saja” Kalau anak saya punya masalah dia sendiri yang selesaikan” (Wawancara 16 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator mengabaikan ketika melakukan perbuatan tidak disukai. Hal ini terlihat dari Ibu Agustina tidak memberikan respon atau perhatian saat anaknya melakukan perbuatan yang tidak disukai serta tidak

memberikan penjelasan atau bimbingan mengenai mengapa perbuatan tersebut tidak diterima atau bagaimana anak memperbaikinya.

d. Ketidakmampuan Menangani Konflik

Orangtua yang mengalami ketidakmampuan untuk menangani konflik anaknya menghadapi kesulitan atau keterbatasan dalam mengelola atau menyelesaikan pertikaian atau situasi konflik yang melibatkan anak-anak mereka.

“Kalau anak saya punya masalah dia sendiri yang selesaikan Kalau itu saya tidak tau karna anak saya jarang juga cerita”. (Wawancara 16 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator ketidakmampuan menangani konflik. Hal ini terlihat dari Ibu Agustina cenderung menghindari konflik anaknya seperti ketika anak melakukan kesalahan atau ada permasalahan, orangtua hanya diam saja dikarnakan tidak ingin berdebat dengan anaknya.

e. Ketidakpedulian terhadap Pendidikan dan Pengembangan Anak

Ketidakpedulian terhadap pendidikan dan pengembangan anak merujuk pada sikap atau perilaku orangtua yang tidak memberikan perhatian, dukungan dalam proses pendidikan dan perkembangan anak.

“Ya semua orang tua berharap, tapi mengenai tuntutan masa depan itu tidaklah, karena terserah anaknya sajalah” (Wawancara 16 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator ketidakpedulian terhadap Pendidikan dan Pengembangan Anak. Hal ini terlihat dari Ibu Agustina yang terlalu membebaskan, tidak memberikan dorongan yang memadai terhadap pendidikan dan pengembangan anak.

Ibu Agustina tidak selalu membantu anaknya dalam mengerjakan tugas, terutama tugas sekolah yang dikerjakan sendiri oleh anak. Keterlibatan ibu dalam tugas rumah bergantung pada situasi tertentu. Ibu Agustina tidak mengatur batasan waktu bermain anaknya dengan teman-temannya, memberikan kebebasan dengan sedikit arahan. Respon ibu Agustina terhadap kesalahan anaknya terbatas hanya diam tanpa menunjukkan ekspresi senang. Secara keseluruhan, ibu Agustina memberikan anaknya kebebasan dan tanggung jawab untuk membuat keputusan sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik yang mengindikasikan seseorang memiliki konsep diri negatif:

- a. Meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

“Tinggi badan, karena karna saya ingin lebih percaya diri ketika tinggi badan saya bertambah” (Wawancara 16 Desember 2023)

- b. Bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

Hal ini terlihat dari Ikram yang hanya fokus pada masalah dan hambatan dari pada mencari solusi atau peluang serta merasa sulit untuk melihat masa depan dengan harapan yang baik .

“Belum ada rencana karna kalaupun mau kuliah saya rasa tidak sanggup, untuk sekarang mungkin saya tidak dulu, Karna saya jalani saja dulu hidup saya kak” (Wawancara 16 Desember 2023)

- c. Melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan

Hal ini terlihat dari Ikram yang ragu akan kemungkinan mencapai keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan lebih fokus pada potensi kegagalan.

“Sedih. belajar, tapi saya merasa bagaimapun saya belajar tidak akan bisa seperti teman-teman saya yang pintar” (Wawancara 16 Desember 2023)

- d. Mudah menyerah

Hal ini terlihat dari Ikram yang cenderung menyerah atau menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatasi hambatan atau kesulitannya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait penerapan pola komunikasi membebaskan. Anak yang di besarkan dengan pola komunikasi tersebut berdampak memiliki konsep diri yang negatif karna Ikram merasa sedih ketika mendapat nilai rendah atau gagal dalam ujian, dan responnya adalah

untuk belajar lebih keras. Namun, dia merasa tidak sejajar dengan teman-teman yang lebih pintar. Saat ditanya apakah suka melakukan hal-hal baru, dia mengaku saat ini tidak tertarik dan lebih memilih menjalani hidup saja. Mengenai masa depan, belum ada rencana karena merasa tidak sanggup untuk kuliah.

2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Cara berkomunikasi menggunakan pola komunikasi otoriter orang tua cenderung kaku ketika sedang berkomunikasi dengan anak. orang tua lebih keras dalam mendidik anak, Seperti membatasi atau memaksakan kehendak orang tua tanpa memikirkan dan melihat kemampuan anak.

Dalam pola komunikasi ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti kemauan orang tua dan mengikuti apa yang orang tua inginkan, tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat dan juga memilih pilihan.

Selama melakukan wawancara peneliti menemukan satu orang tua tunggal (Ibu Dahlia) yang menerapkan pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*)

Bentuk-bentuk / Praktek Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)
Orangtua dan anak.

a. Tidak memberikan pilihan

Orangtua yang cenderung mengambil keputusan atau mengarahkan kehidupan anak tanpa memberikan mereka ruang

untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau mengeksplorasi pilihan mereka sendiri.

“Iya saya menuntut, bagaimana anak saya di masa depan dan harus menjadi apapun yang saya sudah tentukan” (Wawancara 19 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator Tidak memberikan pilihan. Hal ini terlihat dari Ibu Dahlia yang membuat keputusan terkait masa depan anaknya dan aturan-aturan yang orangtua berikan tanpa melibatkan anak serta mengharapkan ketaan penuh.

b. Menggunakan hukuman sebagai alat untuk mengatur perilaku

Orangtua cenderung mengandalkan bentuk-bentuk hukuman untuk mengontrol atau mengubah perilaku anak-anak mereka.

“Saya marahi dan hukum. Saya kan batasi waktunya anakku jadi putri itu pulang sekolah jam 3 jadi sebelum jam 4 itu putri harusmi ada dirumah atau kalau dia ketahuan masih main hp di atas jam 10 malam. jadi kan saya ada aturan sebelum jam 4 harusmi dirumah jadi perna sekali putri pulang terlambat karna dia main kerumah temannya jadi saya marahi dan tidak saya kasih motor kesekolah selama satu minggu, selama satu minggu itu saya antar dan jemput” (Wawancara 19 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terkait menggunakan hukuman sebagai alat untuk mengatur perilaku. Hal ini terlihat dari Ibu Dahlia yang menghukum anaknya ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang orangtuanya sudah buat.

c. Memberi batasan yang ketat keanak

Orangtua yang menerapkan aturan dan pembatasan dengan tingkat ketat atau tegas. Dalam konteks ini, orangtua atau pengasuh menetapkan aturan yang sangat kaku dan mematuhi pembatasan tersebut secara ketat oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara terkait Memberi batasan yang ketat keanak. Hal ini terlihat dari Ibu Dahlia yang membatasi waktu anaknya atau aturan terkait jam pulang sekolah dan kegiatan anak.

d. Kurangnya Pemahaman terhadap Perasaan Anak

Kurangnya pemahaman terhadap perasaan anak merujuk pada kurangnya kesadaran, empati, atau perhatian orangtua terhadap perasaan, kebutuhan emosional, atau pengalaman emosional anak. Ini mencakup ketidakmampuan orangtua untuk memahami dan merespon dengan tepat terhadap perasaan anak,

“kadang juga putri malas kerjakan tugasnya apalagi kalau ehh kumpul tugasnya masih lama bahkan kadang bertanya kesaya kenapa harus kuerja ini malam mama baru minggu depan pi dikumpul, tapi saya bilang pokoknya kalau mama suruh kerja sekarang yah sekarang, kalau putri masih tidak mau saya ambil hpnya, barupi dia kerja tugasnya(Wawancara 19 Desember 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara terkait kurangnya Pemahaman terhadap Perasaan Anak. Hal ini terlihat dari Ibu Dahlia cenderung tidak memberikan penjelasan atau alasan di balik aturan dan keputusan orangtua.

Ibu Dahlia menanggapi kesalahan anaknya dengan tindakan tegas, termasuk marah dan memberikan hukuman. Putri Perna melanggar aturan waktu pulang dan penggunaan ponsel, sehingga ibu mengambil tindakan seperti memberikan Hukuman seperti tidak memberikan akses motor. Ibu Dahlia menuntut anaknya untuk memenuhi harapan yang telah ditetapkan, menegaskan kontrol yang ketat terhadap perilaku dan masa depan anaknya.

Adapun karakteristik yang mengindikasikan seseorang memiliki konsep diri negatif:

- a. Meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

“Bagian badan, Pengen sedikit kurus biar badan saya terlihat bagus karna saya sering sekali di bilangi kurus jadi itu buatka tidak percaya diri”(Wawancara 19 Desember 2023)..

- b. Bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya

Hal ini terlihat dari Putri yang hanya fokus pada masalah dan hambatan dari pada mencari solusi atau peluang serta merasa sulit untuk melihat masa depan dengan harapan yang baik .

“Kalau dibilang kesulitan,i ya. Saya kesulitan kalau misalnya menyesuaikan diri dengan orang). karena saya modelannya introvert, lebih suka menghabiskan waktu dikamar ketimbang keluar rumah”(Wawancara 19 Desember 2023).

c. Melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan

Hal ini terlihat dari Putri yang ragu akan kemungkinan mencapai keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan lebih fokus pada potensi kegagalan.

“Untuk sekarang mungkin tidak dulu. Karena memang belum ada saya pikirkan itupun kalau ada mama belum tentu izinkan” (Wawancara 19 Desember 2023).

d. Mudah menyerah

Hal ini terlihat dari Putri yang cenderung menyerah atau menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatasi hambatan atau kesulitannya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait penerapan pola komunikasi otoriter. Anak yang di besarkan dengan pola komunikasi tersebut berdampak memiliki konsep diri yang negatif karna Putri mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain karena sifat introvertnya, ia suka menghabiskan waktu sendiri di dalam kamar. Putri ingin mengubah bagian tubuhnya lebih kurus agar percaya diri. Saat ini, Putri tidak tertarik untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya dan merasa tidak begitu berarti bagi keluarga dan teman-temannya.

3. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua yang demokratis lebih terbuka antara orang tua dan anak, anak di bebaskan untuk memilih pilihannya sendiri. Seperti memberikan kebebasan anak untuk memilih pilihannya sendiri mau melanjutkan pendidikan dan cita-citanya dimasa depan tetapi masih dalam

pengawasan orangtua. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan lebih mementingkan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua juga akan mendorong anak-anaknya untuk bersikap mandiri. Meski orang tua akan tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap anaknya, agar anak masih dalam pengawasan dan pengendalian dia, walaupun anak di bebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan, orang tua tetap akan mengawasinya. Komunikasi demokratis ini terjadi secara dua arah, di mana sikap orang tua yang lebih mencerminkan sisi kehangatan dan penuh kasih sayang kepada anaknya.

Selama melakukan wawancara peneliti menemukan dua orang tua tunggal (Ibu Hartati dan Ibu Heriani) yang menerapkan pola komunikasi demokratis (*Authoritative*)

Bentuk-bentuk / Praktek Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*) orangtua dan anak

a. Pendekatan terbuka

Pendekatan terbuka orangtua ke anak merujuk pada sikap dan perilaku orangtua yang saling pengertian, dan kebebasan untuk berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman antara orangtua dan anak.

“saya suruh duduk, dinasehati, ya dimarahi juga kesalahannya dia perna hilangkan hpnya, saya marahi dan nasehati mi baik baik” (Wawancara 20 Desember 2023).

“Ya, saya membantu anak saya baik tugas sekolah maupun dirumah agar bisa saling berkomunikasi biasanya anak saya yang ngomong sendiri untuk minta bantuan

pada saya, dan anak saya juga memang selalu menceritakan aktivitasnya disekolah” (Wawancara 22 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pendekatan terbuka. Hal ini terlihat dari Ibu Hartati dan Ibu Heriani yang bersikap terbuka terhadap pemikiran dan perasaan anak. Seperti membahas bersama masalah dan aktivitas keseharian anak.

b. Memberikan Pilihan

Orangtua yang memberikan anak kesempatan untuk membuat keputusan dan memilih antara beberapa opsi yang disediakan.

Tadinya dikasih pilihan dia, dia mau masuk mana, tapi karna dia bingung, baru saya pilihkan.. Sudah sini saja gitu. Sebenarnya iya. Tapi.. karena dia mempunyai apa masing-masing istilahnya skill dia ya kita tidak menuntut kalau bisa seperti ini ya lanjutkan tapi kalau memang dia gak mau terserah yang mana baiknya dia, itu aja, yang penting positif” (Wawancara 20 Desember 2023).

“Cita-citanya saya bebaskan saja dia mau pengen apa yang penting di hal yang positif dan berguna bagi agama dan negara” (Wawancara 22 Desember 2023) .

Berdasarkan hasil wawancara terkait pemberian pilihan Hal ini terlihat dari Ibu Hartati dan Ibu Heriani melibatkan anaknya dalam pemilihan atau membuat keputusan terkait aktivitas,tugas rumah dan keputusan tertentu.

c. Memberikan penjelasan dan konteks

Orangtua yang memberikan penjelasan dan konteks kepada anak adalah orangtua yang tidak hanya memberikan aturan atau

keputusan kepada anak, tetapi juga secara terbuka menjelaskan alasan di balik aturan tersebut.

“Saya nasehati, Mengarahkan dan memberi penjelasan. Misalnya bermain lupa dengan waktu, terlambat pulang, kadang mengerjakan tugas sekolah tidak tepat waktu. (Wawancara 20 Desember 2023).

“Respon saya akan saya beritahu ulang dan apa yang salah.. dan dikoreksi lagi, Kelamaan pulang kerumah atau tidak izin ketika keluar” (Wawancara 22 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terkait memberikan penjelasan dan konteks. Hal ini terlihat dari Ibu Hartati dan Ibu Heriani yang memberikan penjelasan dibalik aturan atau kebijakan yang sudah orangtua tentukan.=

d. Memberikan batasan yang wajar

Orangtua yang menetapkan aturan, pembatasan, atau batasan tertentu yang sesuai dengan tingkat usia, perkembangan, dan kebutuhan anak..

“Membatasi, Iya.. misalnya pulanginya jam Harus sudah pulang paling lama setengah 11 atau kalau tidak ada yang penting tidak usah keluar” (Wawancara 20 Desember 2023).

“Ya, dibatasi. Ada jamnya paling lama jam 22.00, itu paling lama karena untuk anak seusia itu masih terlalu... apalah namanya, tidak boleh bermain lebih banyak waktu. Itu aja sih. (Wawancara 22 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terkait Memberikan batasan yang wajar. Hal ini terlihat dari Ibu Hartati dan Ibu Heriani yang

memberikan aturan dan pembatasan yang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.

Ibu Hartati menanggapi perilaku anaknya yang kurang disukai dengan memberikan nasehat dan bimbingan, terutama terkait keterlambatan pulang dan penundaan tugas sekolah. Ibu Hartati juga membatasi waktu bermain anak dengan teman-temannya, menetapkan batas waktu pulang paling lambat setengah sebelas malam. Meskipun ibu Hartati menuntut anaknya untuk mencapai harapan di masa depan, dia juga memberikan kebebasan untuk mengejar cita-citanya dan skill yang dimiliki

Ibu Heriani selalu membantu anaknya dalam mengerjakan tugas, baik di rumah maupun di sekolah, dengan komunikasi yang terbuka. Anaknya yang sering mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan, juga rajin bercerita tentang aktivitas sekolahnya. Tanggapan ibu Heriani terhadap kesalahan anaknya akan penjelasan ulang tentang kesalahannya, terutama terkait keterlambatan waktu pulang dan tidak izin keluar. Ibu Heriani tidak menuntut cita-cita tertentu dari anaknya, memberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya, asalkan positif dan bermanfaat bagi agama dan negara.

Adapun karakteristik yang mengindikasikan seseorang memiliki konsep diri Positif:

a. Bersikap Optimis

Hal ini terlihat dari kedua anak informan Bersikap optimis pada sikap atau pandangan hidupnya dan sangat berharap positif terhadap masa depannya serta Penuh Percaya diri

“Saya tidak mengalami kesulitan apapun dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. karena saya mudah berteman anaknya, Ingin lakukan di masa depan... pengen jadi pengusaha kayaknya uangnya banyak” (Wawancara 21 Desember 2023).

“Tidak sama sekali mengalami kesulitan beradaptasi dengan orang baru. karena saya orangnya Cerewet dan ramah terhadap orang-orang, Saya punya impian Menjadi pengusaha sukses, dengan cara bekerja keras, belajar, biar dapat uang banyak” (Wawancara 22 Desember 2023).

b. Memandang semua yang ada disekitar bahkan suatu kegagalan sekalipun dengan pandangan positif

Hal ini terlihat dari kedua anak informan yang selalu menganggap bahwa kegagalan masih bisa dia perbaiki.

“Sedih. belajar lagi, lebih giat lagi, biar nilai saya tidak rendah dan bisa membuat ibu saya bangga”(Wawancara 21 Desember 2023).

c. Tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai pacuan untuk meningkatkan kerja keras dan mencapai keberhasilan

Berdasarkan hasil wawancara terkait penerapan pola komunikasi demokratis. Anak yang di besarkan dengan pola komunikasi tersebut berdampak memiliki konsep diri yang positif.

Ismail merasa senang dengan dirinya saat ini dan tidak ada bagian tubuh yang ingin diubah, bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan. Tidak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain karena mudah berteman. Puas dengan perlakuan dari orang tua, teman, dan orang lain karena merasa tidak pernah dihajati. Di masa depan, memiliki keinginan untuk menjadi seorang pengusaha, dengan alasan yang sederhana, yaitu keinginan untuk memiliki banyak uang.

Echa menyatakan bahwa dia senang dengan dirinya saat ini dan tidak ingin merubah apapun dari tubuhnya, hanya mensyukuri apa yang ada. Echa mempunyai bakat memasak, menari dan kemampuan berjualan serta menyukai mencoba hal-hal baru, seperti mengikuti perlombaan dan menciptakan menu baru untuk dijual. Echa tidak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain karena bersifat cerewet dan ramah. Tujuan di masa depan adalah menjadi pengusaha sukses dengan cara kerja keras dan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Ibu single Parent (ibu tunggal) di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang, cenderung menggunakan pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) di mana komunikasi antara ibu tunggal dan anak sangat baik, orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya.

Berikut adalah tabel penelitian pola komunikasi orang tua dan anak.

Tabel 4.1 Penelitian Pola Komunikasi Orangtua Dan Konsep Diri Anak

No	Keluarga	Nama	Pola Komunikasi Orangtua	Konsep diri Anak
1	Keluarga 1	Hartati Dan Ismail	Demokratis	Positif
2	Keluarga 2	Dahlia Dan Putri	Otoriter	Negatif
3	Keluarga 3	Heriani Dan Echa	Demokratis	Positif
4	Keluarga 4	Agustina Dan Ikram	Permisif	Negatif

4. Hambatan komunikasi Ibu single parent dalam pembentukan konsep diri anak

Dari hasil wawancara ada beberapa faktor penghambat komunikasi orangtua dan anaknya. Adapun Beberapa faktor penghambat komunikasi anak.

a. Keegoisan Anak

Anak yang terlalu egois cenderung tidak mendengarkan dengan baik saat orangtua berbicara. Anak mungkin lebih fokus pada keinginan atau pikiran mereka sendiri dari pada memperhatikan apa yang orangtua ingin sampaikan. Serta Anak yang egois selalu ingin mengikuti keinginan dan keputusannya sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif atau keinginan orangtua.

“Dia itu.. maunya dia dia selalu dituruti. Selalu dituruti apa yang dia mau, Kalau tidak dituruti dia agak agak ngambek dan merajuk”.

Kesulitannya itu kalau udah main hp sajalah agak susah bilanginya. (tapi kalau ibu ngomong dia takut?) takut, kalau sudah ibu nadanya besar takut dia udah, gak berani”.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terlihat dari informan yang ketika anak ingin sesuatu dan harus dituruti karna kalau tidak anak akan ngambek dan marah sehingga membuat komunikasi orangtua dan anak tidak efektif selain itu ketika anak bermain hp yang membuat si anak tidak mendengar perkataan orangtuanya.

b. Kesibukan Orangtua

Orangtua yang sibuk memiliki jadwal yang padat, menyisakan sedikit waktu untuk berkumpul bersama anaknya. Ini dapat mengurangi peluang untuk berbicara, berbagi pengalaman, atau melibatkan diri dalam kegiatan bersama.

“Saya Kerja Mulai Pagi sampai Malam Jadi untuk komunikasi dengan anak agak sulit, Palingan yang Penting-penting saja”

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terlihat ketika orangtua mempunyai kesibukan sehingga kurangnya komunikasi terhadap anaknya . Hal ini membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

c. Didikan Orangtua

Anak yang didikan yang terlalu keras akan merasa takut untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya karena takut mendapatkan hukuman atau kritikan yang berlebihan.

“iya saya larang memang putri ikut kegiatan di luar pembelajaran sekolah, jadi dulu putri mau ikut organisasi Osis di sekolahnya tapi ibu tidak sama sekali izinkan, putri pokoknya harus fokus saja pelajaran sekolah. putri marah sama menangis juga tapi karna ibu memang orangnya tegas jadi tidak ada yang bisa buat keputusanku berubah dan seiring waktu putri juga berterimami saya larang ikut-ikut organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terlihat saat orang tua terlalu mengekang segala aktivitas anak tanpa memahami perasaan anaknya sehingga anak enggan berbicara terbuka atau jujur tentang perasaannya. Sehingga membuat komunikasi orangtua dan anak menjadi tidak efektif

Informan 1 Ibu Hartati, mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya karena anaknya selalu menginginkan agar keinginannya dituruti. Jika tidak dituruti, anak cenderung marah atau ngambek. Kesulitan ini menunjukkan adanya tantangan dalam menciptakan komunikasi efektif antara orangtua dan anak.

Informan 2 Ibu Dahlia, mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya ketika anak sedang bermain handphone. Untuk mengatasi hal ini, Ibu Dahlia menggunakan suara dengan nada yang besar agar anak merasa takut dan patuh, dan komunikasi ibu dahlia juga sering terhambat ketika anak marah karna merasa tertekan oleh aturan orangtuanya.

Informan 3 Ibu Heriani, sebagai Ibu Single Parent, tidak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak-anaknya. Ibu Heriani cenderung melakukan pendekatan terlebih dahulu agar anaknya menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi. Kesuksesan dalam berkomunikasi dinilai terjadi melalui pendekatan yang mendorong keterbukaan anak-anak.

Informan 4 Ibu Agustina, sebagai Ibu single parent mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya, terutama ketika anak ingin bermain dan Ibu Agustina sibuk dengan pekerjaannya. Kesulitan pertama

muncul karena anak-anak pada usia mereka masih memiliki keinginan bermain atau melakukan aktivitas tertentu. Kesulitan kedua timbul karena Ibu Agustina memiliki jadwal kerja yang padat, mulai dari pagi hingga malam. Oleh karena itu, komunikasi dengan anak menjadi sulit, dan yang diutamakan hanya hal-hal yang dianggap penting.

C. Pembahasan

1. Pola Komunikasi orang tua tunggal Terhadap Konsep Diri Anak

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu pola yang diterapkan ketika seseorang sedang melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam membangun suatu hubungan dengan anak, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang tuanya.

Berdasarkan Hasil Penelitian pola komunikasi orang tua, maka pola komunikasi orang tua di bagi atas tiga yaitu pola demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*).

1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Dilihat dari keseluruhan jawaban Informan, terlihat jelas bahwa orangtua informan 4 menerapkan pola komunikasi permisif (*permissive*) terhadap anaknya. Hal ini dapat dilihat jelas ibu Agustina yang jarang meluangkan waktu untuk menemani anaknya melakukan suatu tugas, membebaskan anaknya dalam

bermain dan kumpul dengan teman-temannya, ibu Agustina juga menunjukkan sikap diam ketika tidak menyukai perilaku anaknya.

Menurut (Santrock, 2016, pp. 266–267) pola komunikasi permisif (*permissive*) ada dua bagian yaitu pola mengabaikan (*neglectful*) yaitu pola komunikasi yang dimana orangtua tidak ikut terlibat dengan kehidupan anaknya, dan pola memanjakan (*indulgent*) yaitu pola komunikasi yang dimana orangtua akan memanjakan sekali anaknya serta mengizinkan mereka untuk melakukan segala yang diinginkan.

Menurut (Santrock, 2016, p. 266) anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi mengabaikan (*neglectful*) akan menjadikan anak menjadi sulit dalam mengatur kebebasannya dengan baik serta anak menjadi tidak mampu dalam mengendalikan diri. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi memanjakan (*indulgent*) akan menjadikan anak memiliki kontrol diri yang buruk dan bahkan ada yang sampai dengan tidak mampu sama sekali dalam mengontrol diri.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*authoritarian*)

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan, dapat terlihat jelas bahwa orangtua informan 2 menerapkan pula pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Hal itu tampak dari seringnya informan menggunakan kemarahan dan hukuman terhadap

anaknyanya meski dibarengi dengan nasihat. Informan juga memaksakan keinginannya untuk dituruti oleh anak.

Menurut (Santrock, 2016, p. 266) Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) adalah suatu pola komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka yang sifatnya membatasi dan menghukum bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti oleh anak.

Hal ini sesuai dengan penjelasan (Santrock, 2016, p. 266) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) akan terbiasa untuk memberikan banyak batasan dan kendali yang tegas namun sedikit sekali melakukan pertukaran verbal terhadap anak. Menurutnya juga anak dengan pola asuh ini akan menjadi anak menjadi tidak terampil dalam berkomunikasi, selalu merasa cemas, dan tidak mampu memulai suatu kegiatan.

Selain itu juga, menurut (Gunarsa, 2004, p. 280) orangtua dengan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) akan menjadikan anak menjadi pemberontak. Mereka akan memiliki rasa tidak suka dengan kendali-kendali yang diberikan oleh orangtua mereka, bahkan dapat tercipta juga sikap *hostile* (anggapan orangtua sebagai musuh) pada diri anak. Jika komunikasi otoriter dibarengi dengan hukuman-hukuman fisik maka dampak yang dihasilkan juga akan menjadi semakin parah.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*authoritative*)

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan, dapat terlihat jelas bahwa para orangtua informan 1 dan 3 menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*). Hal ini dapat dilihat dengan seringnya mereka menanggapi kesalahan maupun keinginan anak-anak mereka dengan penuh pengertian, pemahaman, dan pemberian nasihat yang baik. Meski mereka juga tidak serta merta melupakan kesalahan anak-anak mereka. Mereka juga tidak memaksakan keinginan mereka terhadap anak-anak mereka. Mereka bukan hanya meminta anak-anak mereka untuk memilih namun mereka juga turut memberikan masukan untuk anak-anak mereka sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada saat itu

Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Berikut ciri-ciri perilaku komunikasi orangtua demokratis/otoritatif , bertanggung jawab dan masuk akal (memberikan arahan, penjelasan, dan masukan untuk setiap

permasalahan anak), banyak pertimbangan dan transparansi (orang tua bersikap terbuka dan penuh pertimbangan sesuai dengan aturan yang ada di keluarga), obyektif dan tegas (bersikap tegas dan obyektif terhadap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh anak), dan bersifat menenangkan dan memberi pemahaman (melakukan teguran yang lembut dan memberikan pemahaman tentang kesalahan anak) Menurut (Sunarty, 2015, pp. 27–31).

b. Konsep Diri Anak

Setiap individu tentu memiliki konsep dirinya masing-masing. Menurut Atwater (1987) dalam (Saputra & Munaf, 2020, p. 196) konsep diri adalah suatu gambaran diri seseorang secara utuh yang dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan dirinya berdasarkan konteks yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif.

1) Konsep Diri Negatif

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan, dapat terlihat jika informan 2 dan 4 memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan informan yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain karena informan adalah orang yang *introvert*, informan juga tidak dapat menyebutkan bakatnya dengan percaya diri, informan tidak menyukai hal-hal

baru, informan juga merasa bahwa dirinya tidak berarti bagi keluarga dan teman-temannya.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak melihat ataupun mempersepsikan dirinya secara positif, tidak menarik atau tidak disukai. Seseorang yang terindikasi memiliki konsep diri negatif akan memiliki karakteristik seperti selalu bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan, mudah menyerah, dan selalu melimpahkan kesalahan kepada diri sendiri ataupun orang lain ketika mengalami suatu kegagalan (Muhith, 2015, p. 67).

2) Konsep Diri Positif

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan, dapat diketahui bahwa informan 1 dan 3 memiliki konsep diri positif. Hal ini dilihat dari jawaban-jawaban informan yang menunjukkan jika mereka merasa senang dengan diri mereka saat ini dan bersyukur dengan apa yang diciptakan Allah SWT. Informan juga dengan percaya diri mampu menyebutkan bakat-bakat yang mereka miliki, informan tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, informan menyukai melakukan hal-hal baru, informan juga beranggapan dirinya berarti untuk keluarga dan temantemannya dan informan mengetahui apa yang mereka harapkan dimasa depan untuk diri mereka.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan jika informan 1 dan 3 selalu melihat dan mempersepsikan diri mereka dengan positif. Seseorang dapat di indikasikan memiliki konsep diri positif jika dirinya memiliki karakteristik seperti selalu bersikap optimis, penuh percaya diri, memandang semua yang ada disekitar bahkan suatu kegagalan sekalipun dengan pandangan yang positif, dan tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai pacuan untuk meningkatkan kerja keras dalam mencapai keberhasilan (Muhith, 2015, p. 67).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa keluarga 1 yaitu ibu Hartati menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Ismail Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Ismail memiliki konsep diri yang positif.

Keluarga 2 yaitu ibu Dahlia menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) terhadap anaknya Putri. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Putri memiliki konsep diri yang negatif.

Keluarga 3 yaitu ibu Heriani menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Echa Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Echa memiliki konsep diri yang positif.

Keluarga 4 yaitu Ibu Agustina menerapkan pola komunikasi permisif (*permissive*) kepada Ikram. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Ikram memiliki konsep diri yang negatif.

Dapat dilihat dari keluarga-keluarga tersebut bahwa konsep diri yang terbentuk pada anak-anak mereka dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi mereka terhadap anak-anak mereka.

Menurut Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 77–78) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang salah satunya adalah faktor the significant others. Orangtua dianggap sebagai faktor the significant others yang mana orang tua adalah orang yang paling penting dalam kehidupan anak. Orangtua lah yang pertama kali dan paling utama dalam membangun konsep diri pada anak. Maka dari itu dalam konsep diri seseorang, orangtua menjadi the significant others.

Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 82–83) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mengganggu konsep diri seseorang adalah pola asuh orangtua. Menurutnya faktor yang paling signifikan dapat mengganggu pembentukan konsep diri yang positif adalah penerapan pola asuh orangtua yang salah. Jika orangtua selalu bersikap negatif kepada anaknya, maka anak akan berasumsi bahwa karena dirinya memiliki kekurangan maka orangtuanya menjadi tidak menghargainya, tidak menyanyanginya dan tidak menginginkan dirinya. Begitu sebaliknya ketika orangtua selalu bersikap positif pada anaknya, maka akan tumbuh konsep diri yang positif pada

anak sehingga anak dapat menghargai dengan baik dirinya sendiri.

2. Penghambat Komunikasi Orang tua Tunggal Terhadap Anak

Dalam melakukan komunikasi terhadap anak, tidak jarang orangtua mengalami hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua dan anak-anak mereka.

Berdasarkan pernyataan para orangtua informan dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang biasa terjadi dalam komunikasi orangtua dan anak biasa disebabkan oleh faktor keinginan anak untuk terus bermain. Ketika sedang bermain ponsel, mereka cenderung untuk lebih fokus dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan ponsel mereka, Didikan orang tua, serta kesibukan orangtua sehingga komunikasi orangtua dan anak kurang efektif.

Namun meski begitu, terlihat juga jika para orangtua mampu mengendalikan situasi agar anak-anak mau mendengarkan apa yang dikomunikasikan oleh mereka kepada anak mereka.

Menurut (Sunarty, 2015, p. 70). Dalam melakukan komunikasi antara orangtua dan anak dapat menghambat komunikasi tersebut. terciptanya perilaku destruktif atau perilaku yang dimana anak berhenti berbicara, tidak ingin berusaha, dan menyimpan erat-erat masalahnya sendiri. Dampak lainnya adalah terciptanya perilaku defensif yaitu perilaku anak yang suka melawan perkataan orang lain, sering merasa kesal, merasa tidak memiliki kemampuan,

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Pola komunikasi orang tua tunggal dalam pembentukan konsep diri anak terbagi menjadi tiga.

- a. Pola komunikasi demokratis (*authoritative*)

Adapun bentuk-bentuknya tidak ada keterlibatan, kurangnya batasan aturan, mengabaikan ketika melakukan perbuatan yang tidak disukai, ketidakmampuan menangani konflik, dan ketidakpedulian terhadap pendidikan dan pengembangan anak.

- b. Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*)

Adapun bentuk-bentuknya tidak memberikan pilihan, menggunakan hukuman sebagai alat untuk mengatur perilaku, memberi batasan anak dan kurangnya pemahaman terhadap perasaan anak.

- c. Pola komunikasi permisif (*permissive*).

Adapun bentuk-bentuknya pendekatan terbuka, memberi pilihan, memberi penjelasan dan konteks dan memberi batasan yang wajar.

2. Penghambat dalam komunikasi orang tua tunggal dan anak berasal dari faktor keegoisan anak, kesibukan orangtua, serta didikan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada keempat keluarga informan, peneliti ingin memberikan saran yaitu:

1. Orang Tua

Kepada keluarga informan 2 diharapkan dapat melakukan komunikasi pendekatan kepada anak agar si anak tidak menjadi anak yang introvert dan diharapkan untuk selanjutnya dapat mengkombinasikan pola komunikasi yang biasa digunakan dengan pola komunikasi lainnya. Kemudian untuk keluarga informan 4 diharapkan dapat mengkaji ulang kembali pola komunikasi permisif yang digunakan apakah sudah sesuai atau tidak dengan situasi dan kondisi anak saat ini. Karena mengingat pada zaman sekarang ada banyak pengaruh-pengaruh negatif yang dapat dengan mudah mempengaruhi kehidupan anak. Kepada keluarga informan 1 dan 3 dapat mempertahankan dan memperkuat kembali komunikasi yang telah terjalin selama ini dengan anak.

2. Anak

Kepada seluruh Anak diharapkan dapat membuka diri dengan orang tua. mengkomunikasikan segala hal yang diinginkan, diharapkan, ataupun tidak diinginkan dan diharapkan. Tetap menggunakan bahasa yang sopan dan perilaku yang santu ketika sedang berkomunikasi dengan orang tua.

3. Masyarakat

Kepada masyarakat diharapkan dapat menerapkan pola komunikasi orang tua yang tepat ketika akan berkomunikasi dengan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. S., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284>
- Apsarani, E.P., dan Nofha Rina. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir. *Medium*, Vol 10 (1).
- Arends, I Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaidirullah, dan Abdullah. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single Parent Dengan Anak Remaja. *Sahafa*, Vol 1 (2)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fatah Raden. (2016). *Pesan Dalam Proses Komunikasi*. 59. [http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf)
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak* jilid 1 edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Kasali, Rhenald. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmah, St. 2018. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, Vol 17 (33)
- Sitepu, M. T. B. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu*. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15271%0Ahttps://repository.uir.ac.id/15271/1/179110020.pdf>

Sudono, Anggani. 2000. Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Usia Dini). Jakarta: Grasindo

Sukarelawati. (2019). Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja. IPB Press

Syamsunardi, S. P., & Syam, N. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia

Wardah, Hasrianti.2020.Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak Remaja Perokok Aktif (Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, (Online) 2 (1) 54

Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. PT. Gramedia.



Lampiran Dokumentasi

Keluarga 1



Keluarga 2



Keluarga 3



Keluarga 4



Lampiran Surat penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: 31337/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Pinrang
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	Kepala DPMPPTSP Kab. Pinrang

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2959/05/C.4-VIII/XII/1445/2023 tanggal 30 November 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: PERTIWI
Nomor Pokok	: 105651103220
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin, No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" POLA KOMUNIKASI IBU SINGLE PARENT TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK DI DESA MATTONGANGTONGANG KABUPATEN PINRANG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **12 Desember 2023 s/d 12 Februari 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 12 Desember 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Pertiwi
Nim : 105651103220
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Januari 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



N. S. Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Pertiwi 105651103220 BAB I

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX



10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uns.ac.id

Internet Source

3%

2

media.neliti.com

Internet Source

3%

3

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches On

Exclude bibliography On



Pertiwi 105651103220 BAB II

ORIGINALITY REPORT

25 **LULUS** **25%**
SIMILARITY INDEX

0%
INTERNET SOURCES
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	10%
2	mahasiswa.yai.ac.id Internet Source	4%
3	ojs.unikom.ac.id Internet Source	4%
4	123dok.com Internet Source	3%
5	text-id.123dok.com Internet Source	2%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Pertiwi 105651103220 BAB III

ORIGINALITY REPORT

9%



7%

7%

11%

SIMILARITY INDEX

INTERNET SOURCES

PUBLICATIONS

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	Aan Aprilia, Ahmad Riyadi, Wiwi Uswatiyah. "Problematika Orangtua Dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi Covid-19", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021 Publication	2%
4	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	2%


Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Pertiwi 105651103220 BAB IV

ORIGINALITY REPORT


 100% SIMILARITY INDEX	10% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
---	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	ojs.unikom.ac.id Internet Source	3%
2	www.neliti.com Internet Source	2%
3	Asrie Arianty, Nursapia Harahap. "POLA KOMUNIKASI PEREMPUAN DOUBLE BURDEN DALAM MEMBENTUK PERILAKU REMAJA DI KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT", Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 2023 Publication	1%
4	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	<1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%

Pertiwi 105651103220 BAB V

ORIGINALITY REPORT

5% SIMILARITY INDEX	 LULUS	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	---	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMA SOLUTIONS turnitin

1 docplayer.info Internet Source	5%
---	-----------

- Exclude quotes Off
- Exclude matches Off
- Exclude bibliography Off



RIWAYAT PENULIS



Pertiwi, lahir di Pallameang pada tanggal 15 Agustus 2001, anak trakhir dari 3 bersaudara, buah hati dari pasangan P.Tamsil dan Dahlia, memiliki kakak perempuan dan laki-laki bernama Putri Damayanti dan Putra Dayanto.

Penulis pertama kali masuk ke dunia pendidikan formal pada tahun 2007 memasuki Sekolah Dasar di SD Negeri 57 Labolong Kab.Pinrang dan tamat pada tahun 2013, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe dan tamat pada tahun 2016, setelah tamat dari SMP, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Pinrang jurusan IPA dan tamat pada tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan jurusan Ilmu Komunikasi.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dalam menjalankan aktivitas akademik diperguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Desa Mattongang-tongang Kabupaten Pinrang” pada tahun 2024.